



ANALISIS TINDAK TUTUR ASERTIF ANAK SM-TPI SEKTOR SILO JEMAAT DAMAI

Regina Nifmaskossu

Received: 02 Juli 2026
Revised: 10 Juli 2026
Accepted: 13 Juli 2026

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur asertif yang digunakan dalam interaksi para pengasuh Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil di Pantai. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis pragmatik. Sumber data penelitian berupa tuturan para pengasuh yang diperoleh melalui proses observasi, perekaman, pencatatan, dan transkripsi percakapan pada saat rapat maupun kegiatan perencanaan pelayanan. Data dianalisis dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur asertif berdasarkan teori Ibrahim Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam interaksi para pengasuh ditemukan enam bentuk tindak tutur asertif, yaitu (1) menyatakan, yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan penegasan mengenai pelaksanaan tugas; (2) mengusulkan, yang digunakan untuk memberikan saran atau alternatif dalam pengambilan keputusan bersama; (3) melaporkan, yang digunakan untuk menyampaikan informasi faktual mengenai pelaksanaan kegiatan dan hasil kolekte; (4) mengeluh, yang digunakan untuk mengungkapkan ketidakpuasan terhadap suatu keadaan; (5) mengemukakan pendapat, yang digunakan untuk menyampaikan pandangan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan; dan (6) membual, yang digunakan sebagai ungkapan untuk mencairkan suasana dan mempererat hubungan sosial antaranggota. Keenam bentuk tindak tutur tersebut menunjukkan bahwa komunikasi para pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media koordinasi, pengambilan keputusan, evaluasi kegiatan, serta pembinaan hubungan sosial dalam organisasi pelayanan.

Keywords: bentuk-bentuk tindak tutur asertif

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Nifmaskossu, R. (2026). ANALISIS TINDAK TUTUR ASERTIF ANAK SM-TPI SEKTOR SILO JEMAAT DAMAI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(7.C), 17-28. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14753>.

LATAR BELAKANG

Bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi arbitrer yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang saling berkomunikasi untuk berinteraksi Bloomfield (dalam Sumarsono, 2004:18). Dengan bahasa, seseorang dapat mengungkapkan pikiran, ide dan kemampuannya kepada orang lain.

Menurut Mey (dalam Pattiasina, 2005:81-91), penggunaan bahasa dalam percakapan bisa diamati dari dua sudut pandang, *pertama* dalam hal isi percakapan dan *kedua* adalah fungsi percakapan. Dalam isi percakapan berkaitan dengan apakah percakapan, topik yang dibicarakan, dan bagaimana hal yang dibicarakan, sedangkan fungsi percakapan berkaitan dengan konteks tempat penutur bisa mendapatkan tujuan. Oleh karena itu, dalam setiap proses komunikasi ini terjadi apa yang disebut peristiwa tutur dan tindak tutur dalam situasi tutur.

Tiap peristiwa tutur menurut Hymes (dalam Sumarsono, 2002:321), terbatas kepada kegiatan atau aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah, norma, bagi pengguna tutur. Peristiwa tutur terjadi di dalam situasi tutur dan terdiri atas satu tindak tutur atau lebih. Misalnya, suatu upacara keagamaan yang hanya terdiri atas kegiatan berdoa, dan doanya pun hanya sepenggal kalimat. Yang sepenggal kalimat itu merupakan tindak tutur sekaligus menjadi peristiwa tutur dan situasi tutur, namun biasanya kita dapat melihat ketiganya secara jelas dalam suatu pesta (situasi tutur) ada percakapan selama pesta berlangsung, dan didalam percakapan itu terdapat lelucon (tindak tutur).

Pada peristiwa dan tindak tutur itulah kita mencatat kaidah-kaidah bicara. Suatu jenis tindak tutur bisa terjadi dalam peristiwa-peristiwa tutur yang berbeda, dan suatu jenis peristiwa tutur bisa terjadi di dalam situasi tutur yang berbeda.

Telaah mengenai bagaimana cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat adalah telaah mengenai tindak tutur. Fenomena tindak tutur inilah sebenarnya merupakan fenomena aktual dalam situasi tutur Levinson (dalam Pattiasina, 2005 : 83) Dalam peristiwa tutur terdapat tindak tutur yang jenisnya bermacam-macam. Searle (dalam Pattiasina, 2005:84) membagi tindak tutur atas tiga jenis. Adapun ketiga jenis tindak tutur tersebut, yaitu (1) tindak lokusi (*locutionary act*), (2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), (3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Austin (dalam Wibisono, 1991:17), menjelaskan bahwa tindak ilokusi sebagai salah satu jenis tindak bahasa yang tidak disertai tanggung jawab si penuturnya untuk melakukan isi tuturannya lebih umum sifatnya bila dibandingkan dengan jenis tindak bahasa yang lain.

Selanjutnya, Searle (dalam Pattiasina, 2005 :84) tindak lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frase dan kalimat sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya. Tindak tutur ini juga disebut sebagai tindak untuk menyatakan sesuatu. Dalam tindak tutur lokusi ini tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan penutur. Jadi tuturan *tanganku gatal* misalnya semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu mitra tutur bahwa pada saat dimunculkan tuturan itu *tangan penutur dalam keadaan gatal*.

Tindak tutur perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh atau efek kepada mitra tutur. Pengaruh atau efek ini dapat secara sengaja atau tidak disengaja dikreasikan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act of effecting some one*. Tuturan ini *tangan gatal*, misalnya dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut ini muncul akibat penutur berprofesi sebagai tukang pukul yang kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang.

Taksonomi tindak ilokusi dibuat oleh para ahli pragmatik yang disempurnakan oleh Searle (dalam Ibrahim,1993:22), membagi tindak ilokusi atas lima kategori yaitu : (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif. Dari taksonomi yang disebutkan bentuk tindak tutur asertif yang akan diteliti.

Tindak tutur asertif ini mendaftar variasi dalam kekuatan kepercayaan yang diekspresikan ketika seseorang menyatakan bahwa sesuatu terjadi merupakan hal yang jauh lebih lemah. Pada tindak tutur asertif ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya, menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan.

Bentuk tindak tutur asertif inilah yang akan diteliti. Peneliti tertarik meneliti tindak tutur asertif dalam tuturan mahasiswa pemuda pelajar negeri Nukuhai karena tindak tutur asertif ini banyak digunakan oleh pengurus maupun anggota. Bentuknya juga variasi, antara lain menyatakan, mengeluh, mengusulkan, mengemukakan pendapat, melaporkan, dan membual. Hal ini dapat terlihat dalam bentuk tuturan mahasiswa pemuda pelajar negeri Nukuhai dengan topik pembicaraan kegiatan piknik.

Imel : *"tamang-tamang katong pung kegiatan peknik mau di mana?"*

(Teman-teman kita punya kegiatan piknik mau di mana ?)

Glen : *" kalau bisa di Weluan! "*

Lien : *"di pante Pertamina "*

Bu Kres : *"kalo di pante Pertamina dong pi sandiri jua! beta seng akan pi !"*

(kalau di pantai Pertamina kalian pergi sendiri ! saya tidak akan pergi !)

Usi Elo : *"tamang-tamang bendahara bilang, kalo di pante Pertamina satu orang*

Rp 15..000, kalo di Weluan Rp 25.000"

(Teman-teman bendahara mengatakan bahwa, kalau di pantai Pertamina

seorang Rp 15.000, kalau di Weluan 25.000")

Lisa : *"Ayo.....di Pante Pertamina z ad jualan rujak teman2"*

Glen : *"kalo di Pante Pertamina beta seng pi!"(Kalau di Pertamina saya tidak pergi !)*

Imel : *"tamang-tamang beta mau usul satu jua. Lebe bae jang pi pante Pertamina lae,*

katong pi pante Weluan aja kumpul Rp 25.000, Rp 10.000 uang oto, Rp 5.000 uang makan".(Teman-teman saya mau mengusulkan bahwa lebih baik jangan kita pergi ke pantai Pertamina, kita ke pantai Weluan saja maka Rp 25.000, Rp 10.000 uang angkutan, Rp 5.000 uang makan")

Dari bentuk tindak tutur Pengasuh Sektor Silo di atas termasuk bentuk tindak tutur asertif dapat dilihat pada kalimat yang di garis miring dengan maksud menyatakan, mengeluh dan mengusulkan. Yang sering kali dijumpai dalam kegiatan ibadah, maupun dalam pertemuan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian lebih lanjut tentang bentuk tindak tutur asertif yang dirumuskan dalam sebuah judul "Analisis tindak tutur asertif Pengasuh Sektor Silo Saumlaki".

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian adalah bagaimanakah analisis tindak tutur asertif Pengasuh Sektor Silo Saumlaki?

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur asertif Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur asertif

KAJIAN TEORITIK

1. Hakikat Pragmatik

Istilah Pragmatik berasal dari kata *Pragmatika* diperkenalkan oleh Charles Moris (1938), ketika membuat sistematika ajaran Charles R Pierce tentang *semiotika* (ilmu tanda). Pragmatika adalah ilmu tentang pragmatik yakni hubungan antar tanda dengan penggunaannya. Pragmatik adalah *language in use*, studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. Sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Kata pragmatik berasal dari bahasa Jerman *Pragmatish* yang diusulkan oleh seorang filsuf Jerman Immanuel Kant. *Pragmatish* dari *pramaticus* (bahasa latin) bermakna ‘pandai berdagang’ atau dalam bahasa Yunani *Pragmatikos* dari *Pragma* artinya ‘perbuatan’ dan ‘berbuat’.

Pragmatik adalah (1) aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan pada makna ujaran, (2) syarat-syarat yang mengakibatkan serasi atau tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Kridalaksana (1993:176).

Pragmatik ialah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yakni, bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Sehubungan dengan bermacam-macam maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penutur dalam sebuah tuturan. Leech (1983) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik.

Aspek-aspek itu adalah:

- 1) Penutur dan lawan tutur: aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban.
- 2) Konteks tuturan di dalam pragmatik, konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang di pahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

(a). Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang dilatar belakangi oleh maksud dan tujuan tertentu dalam hubungan ini bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama atau sebaliknya berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

(b). Tuturan sebagai bentuk tindakan.

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu.

(c). Tuturan sebagai produk tindak verbal.

Tuturan yang digunakan dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak verbal.

1. Tindak Tutur

Istilah dan teori mengenai tindak tutur mula-mula dikenalkan oleh J. L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956. Tindak tutur merupakan gejala individual bersifat psikologis dan keberlangsungan di tentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer,1996:5).Tindak tutur (istilah Kridalaksana’pertuturan’/*speech act, speech event*): pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar (Kridalaksana 1984:154).

Hymes (dalam Sumarsono, 2002:319-321) menggunakan tiga satuan berjenjang dari yang besar ke yang kecil. Situasi tutur (*speech event*) dan tindak tutur (*speech act*). Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Hymes melukiskan situasi tutur sebagai “situasi yang dikaitkan dengan (atau ditandai dengan adanya) tutur”.

Peristiwa tutur terjadi di dalam situasi tutur dan terdiri dari satu tindak tutur atau lebih. Misalnya, suatu upacara keagamaan yang hanya terdiri dari kegiatan berdoa, dan doanya pun hanya sepenggal kalimat. Yang sepenggal kalimat itu merupakan tindak tutur sekaligus menjadi peristiwa tutur dan situasi tutur namun biasanya kita dapat melihat ketiganya secara jelas dalam suatu pesta (situasi tutur) ada percakapan selama perta berlangsung dan di dalam percakapan itu terdapat lelucon (tindak tutur). Pada peristiwa dan tindak tutur itulah kita mencatat kaidah-kaidah bicara. Suatu jenis tindak tutur bisa terjadi dalam peristiwa-peristiwa tutur yang berbeda dalam suatu jenis peristiwa tutur biasa terjadi di dalam situasi tutur yang berbeda. Austin (dalam Pattiasina 2005 : 84)

Hymes (dalam Ibrahim,1995:124-126) menyatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang huruf-huruf awalnya dirangkaikan menjadi *SPEAKING*. Kedelapan komponen itu antara lain :

a) *Setting and Scene*

Menurut Chaer dan Agustina (2004:48), *setting and scene* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Misalnya berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dalam keadaan sunyi.

b) *Participants*

Menurut Hymes (dalam Ibrahim,1995:124) yang ikut ambil bagian pembicara, pengirim, pendengar, receiver telepon, penonton atau pendengar ceramah. Misalnya, dalam satu komunikasi tatap muka terdapat seorang pembicara dan pendengar, sedang dalam percakapan telepon akan diminta seorang pengirim dan penerima telepon, dan dalam interaksi yang besar seperti perkuliahan diperlukan si pembicara dan pendengar.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:48), *participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di gereja, pendeta sebagai pembicara dan Jemaat sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran.

Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara terhadap teman-teman sebayanya.

c) *Ends*

Menurut Hymes (dalam Ibrahim,1995:124), *Ends* (hasil komunikasi) yang dibagi menjadi *outcomes* yaitu hasil, baik yang diharap maupun yang tidak dimaksudkan dalam perencanaan dan *goals* dan tujuan baik individual maupun

umum. Misalnya, suatu perkuliahan mungkin dimaksudkan untuk memberikan penerangan dan diharapkan menyenangkan tapi dalam peristiwa nyata berubah menjadi perkuliahan yang membingungkan pendengarnya serta membosankan, sedang tujuan yang ada pada diri si pemberi kuliah mungkin untuk mengalahkan minat dalam satu aspek sosiolinguistik tapi harus memaksa pendengar untuk betah duduk satu jam di dalam suasana yang menyenangkan.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:49), *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara. Namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil. Dalam peristiwa tutur di ruang kuliah linguistik, ibu dosen yang cantik itu berusaha menjelaskan materi kuliah agar dapat dipahami mahasiswanya, namun barangkali di antara para mahasiswa itu ada yang datang hanya untuk memandang wajah ibu dosen yang cantik itu.

d) Act sequences

Menurut Hymes (1972), (*sekuens* tindak dalam komunikasi) yaitu bentuk dan isi pesan yang disampaikan, bagaimana apa yang dikatakan: 'kata-kata dan topiknya'. Masih dengan contoh perkuliahan, bentuknya adalah teks yang mudah di analisis panjangnya lima puluh menit atau lebih, dan di analisis dengan teknik-teknik linguistik deskriptif baik yang sudah dicobakan maupun yang kurang baik dalam percobaannya, sedang isinya mungkin berkisar pada analisis semantik yang bermacam-macam serta satu deskripsi terpadu.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:49), mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan bisa, dan dalam pesta berbeda. Begitu dengan isi yang dibicarakan.

e) Key (kunci)

Menurut Hymes (dalam Ibrahim 1995 : 215) yaitu cara penyampaian pesan, misalnya kuliah itu disampaikan dengan cara yang kaku persis dengan apa yang harus disampaikan atau barangkali dengan cara yang cukup menyenangkan sehingga terasa kaku.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:48-49), *key* mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana satu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga di tunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

f) Instrumentalitas

Menurut Hymes (dalam Ibrahim 1995 : 215), instrumentalitas ini meliputi saluran-saluran yang dipakai dalam bentuk-bentuk ujaran, bahasa, dialek, dan seterusnya. Masih dengan perkuliahan itu, salurannya adalah bahasa yang dipakai dalam komunikasi, yang meliputi sumber-sumber dari para linguistik sebagaimana disebutkan di atas dan barang kali menunjang penggunaan saluran tertulisnya. Sedangkan bentuknya adalah bahasa dan penguasaan bahasa pada diri si pemberi kuliah, mungkin dengan beberapa ubahan variasi.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:48-49), mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek ragam, atau register.

g) Norms (norma)

Menurut Hymes (dalam Ibrahim 1995 : 215), yaitu: interaksi itu sendiri mengandung laku pada norma-norma tingkah diri peserta dari komunikasi itu juga terlihat memiliki norma, dalam arti pengharapan yang terutama pada diri penerima, atau hadirin. Menurut Chaer dan Agustina (2004 : 49) norma yaitu mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran lawan bicara.

h) Genres

Menurut Chaer dan Agustina (2004 :49), mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya. Dari yang dikemukakan Hymes (dalam Ibrahim 1995 : 215), itu dapat kita lihat betapa kompleksnya terjadi peristiwa tutur yang kita lihat, atau yang kita alami sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Komponen tutur yang diajukan Hymes itu dalam rumusan lain tidak berbeda dengan yang dikemukakan oleh Fishman disebut sebagai pokok pembicaraan sosiolinguistik, yaitu “*who speak, what language, to whom, when, and what and*”.

Menurut Hymes (dalam Ibrahim 1995 : 215), yaitu kategori yang benar-benar jelas identifikasinya melalui bentuk-bentuk linguistik yang seharusnya dipakai; perkuliahan mestinya merupakan contoh yang baik dari genre’ tertentu dan tentu saja istilahnya tersebut sejarahnya panjang bila kita buka kajian-kajian tentang sastra.

2. Jenis-jenis Tindak Tutur

Dalam peristiwa tutur terdapat tindak tutur yang jenisnya bermacam-macam. Austin membaginya menjadi tiga jenis tindak tutur. Adapun ketiga jenis tindak tutur tersebut yaitu: (1) tindak lokusi (*locutionary act*), (2) tindak ilokusi (*ilocationary act*), (3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Tindak Lokusi adalah salah satu jenis tindak bahasa yang disertai tanggung jawab si penuturnya untuk melakukan isi tuturannya. Lebih umum sifatnya bila dibandingkan dengan jenis tindak bahasa yang lain. (Wibisono,1991:17). Tindak Ilokusi adalah mengucapkan suatu pernyataan, tawaran, janji pernyataan, dan sebagainya.

Tindak Perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh atau efek kepada mitra tutur. Pengaruh atau efek ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penutur. Austin mengemukakan bahwa untuk menyatakan sesuatu sering menyebabkan efek yang pasti terhadap perasaan, pikiran, dan perilaku mitra tutur yang mendengar pernyataan itu.

Teori tindak tutur yang dikembangkan Searle dipandang lebih konkret oleh beberapa ahli. Searle menggunakan ide-ide Austin sebagai dasar mengembangkan teori tindak tuturnya. Bagi Searle (1969 : 16), semua komunikasi bahasa menggunakan tindak. Unit komunikasi bahasa bukan hanya didukung oleh simbol, kata atau kalimat, tetapi produksi simbol, kata atau kalimat dalam mewujudkan tindak tutur. Searle membagi tindak tutur menjadi empat jenis, yakni (a) Tindak

Ujaran (*utterance act*) yaitu kegiatan menuturkan kata-kata sehingga unsur yang dituturkan berupa kata atau morf; (b) Tindak proposisional (*propositional act*), yaitu tindak menuturkan kalimat; (c) Tindak Ilokusi (*Ilocutionary act*) yaitu tindak menuturkan kalimat, tetapi sudah disertai tanggung jawab penutur untuk melakukan suatu tindakan; dan (d) Tindak Perlokusi (*perlocutionary act*), yaitu tindak tutur yang menuntut mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

3. Tindak Tutur Asertif (*Assertives*)

Istilah asertif dewasa ini sudah sangat populer, ”mengiang” di telinga kita, terlebih-lebih istilah itu sering digunakan sebagai materi *Assertiveness and social skills training* bagi para karyawan perusahaan untuk meningkatkan profesionalisme kerja (Junaidi, 2010:2). Banyak pakar memberikan definisi yang berbeda tetapi sama (satu makna) tentang asertif, berikut diantaranya :

- (1). Asertif adalah sikap di mana seseorang mampu bertindak sesuai dengan keinginannya, membelah haknya dan tidak dimanfaatkan oleh orang lain. Selain itu, bersikap asertif juga berarti mengkomunikasikan apa yang kita inginkan secara jelas dengan menghormati tanpa menyakiti orang lain.
- (2). Asertif adalah sarana untuk menjadikan hubungan kita lebih setara dan menghindari perasaan direndahkan yang kerap kali datang bilamana gagal mengekspresikan apa yang sungguh-sungguh kita dambakan.
- (3). Asertif adalah cara efektif untuk mengekspresikan diri, mempertahankan harga diri dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain.
- (4). Asertif adalah kemampuan mengekspresikan hak, pikiran, perasaan, dan kepercayaan secara langsung, jujur, terhormat dan tidak mengganggu hak orang lain, jadi berani untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran dengan apa adanya.
- (5). Asertif adalah membina hubungan tanpa melakukan penolakan terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa asertif adalah sikap positif bukan sikap *negative*, asertif bukan agresif yang selalu merugikan orang lain, asertif bukanlah perilaku permisif / pasif yang selalu merugikan diri sendiri, bahkan menurut penelitian di Amerika, dikatakan bahwa perilaku agresif dan permisif / pasif adalah *animal behavior* sedangkan asertif adalah *human behavior*. Jelaslah bahwa dengan bersikap asertif, kita mampu mempertahankan kredibilitas dan eksistensi diri sebagai pribadi yang berguna bagi lingkungannya.

1. Ciri-ciri Asertif Dan Sikap Asertivitas

Fensterheim dan Baer, (1980) berpendapat seseorang mempunyai sikap asertif apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- (a). Bebas mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan.
- (b). Dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka.
- (c). Mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik.
- (d). Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain, atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersikap negative.
- (e). Mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan.

- (f). Mampu menyatakan perasaan, yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat.
- (g). Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan.
- (h). Menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin, sehingga baik berhasil maupun gagal ia akan tetap memiliki harga diri (*selfs esteem*) dan kepercayaan diri (*self confidence*).

METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Rancangan ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa rancangan penelitian ini termasuk rancangan kualitatif. Ciri-ciri rancangan kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong 1989 : 22). Penelitian kualitatif setidaknya-tidaknya mempunyai ciri-ciri atau karakteristik berikut :

1. Data diambil berdasarkan latar alamiah (*natural setting*) dalam hal ini latar ilmiah itu mengacu pada konteks alamiah secara holistik dan tidak terisolasi sehingga data tetap terkait sepenuhnya dengan konteks. Dengan sendiri unsur-unsur yang berhubungan dengan konteks itu tidak diabaikan agar peneliti tidak kehilangan makna penting segala hal yang berhubungan dengan konteks data.
2. Manusia sebagai instrumen kunci (*human instrument*) dalam pengertian hanya manusialah yang dapat menangkap makna, interaksi nilai dan nilai sosial yang berbeda.
3. Penelitian bersifat deskriptif maksudnya semua fenomena yang dapat ditangkap akan diuraikan deskriptif.
4. Data yang dikumpulkan cenderung berupa kata-kata atau gambar-gambar dari pada angka-angka data berupa transkrip hasil perekaman (*tape*) catatan lapangan transkrip hasil wawancara dokumen pribadi dan lain-lain.
5. Teori di atas, penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbing penyusunan teori substantif yang berasal dari kata.
6. Deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.
7. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus. Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian ini.
8. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data. Penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, reabilitas, dan objektivitas, dalam versi lain di bandingkan dengan penelitian klasik.

Berdasarkan ciri atau karakteristik yang dikemukakan di atas, maka metode ini dipilih untuk dilakukan penelitian analisis tindak tutur asertif Pengasuh Sektor Silo Saumlakin. Penelitian ini juga termasuk deskriptif *interpretative* atau kualitatif *interpretative*. Dikatakan demikian karena dalam penelitian ini akan dilakukan interpretasi tentang tindak tutur asertif Pengasuh Sektor Silo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur asertif dilakukan dalam interaksi antara para pengasuh untuk membahas pelaksanaan kegiatan sekolah minggu tunas pekabaran injil di pantai terdapat beberapa tindak tutur direktif sebagai berikut

1. Tindak Tutur Asertif Menyatakan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006:696), menyatakan adalah menerangkan, menjelaskan, menunjukkan, memperlihatkan, mengatakan, mengemukakan. menurut Ibrahim (1993:17), menyatakan ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya.

Contoh:

Imel : "katong harus kompak"
(kita harus kompak)

Gerald : "lalu pakaian ? *terkait dengan beberapa hal, ada pakaian di beta pung rumah tapi itu belum cukup untuk katong semua*, beta seng mau tau ! bagi sekertaris dan bendahara urusannya seperti apa ? besok jam 04.00 WIT datang di beta punya rumah tidak pakai alasan beta akan tunggu !

(lalu pakaian ? terkait dengan beberapa hal ada pakaian di rumah saya tetapi belum cukup untuk kita semua, saya tidak mau tau ! bagi sekertaris dan bendahara urusannya seperti apa ? besok jam 04.00 WIT ke rumah saya tidak pakai alasan saya tunggu !)

Usi Eci : "beta harap dari tamang-tamang par biking akang bae-bae"
(saya harap dari teman-teman untuk mengatur semua itu dengan baik)

Konteks tuturan: percakapan tentang pakaian persekutuan yang harus di siapkan oleh ketua, sekertaris, dan bendahara.

2. Tindak tutur asertif Mengusulkan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006:1113), mengusulkan adalah mengajukan usul; mengemukakan (mengajukan) sesuatu (pendapat, saran dan sebagainya). Supaya di pertimbangkan, menurut Ibrahim (1993:11-54), mengusulkan yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar atau mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu.

Contoh:

Usi eci : "katong mau cari dana apa ? "
(kita mau cari dana seperti apa ?)

Mey : " tamang-tamang beta mau usul, bagaimana kalau bazar ini katong buat kue saja" (teman-teman saya mau usul, bagaimana kalau basar ini kita buat kue saja)

Imel : "bisa, mengingat Bongso koni bersedia, kalau katong mau cari dana, Bongso bantu buat kue itu. Bagaimana tamang-tamang setuju ! "

(iya, mengingat bongso koni bersedia, kalau kita ingin mencari dana maka bongso koni bersedia membantu, bagaimana menurut teman-teman setuju !)

Konteks tuturan: tuturan mengenai bazar kue.

3. Tindak Tutur Asertif Melaporkan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006:566), melaporkan ialah memberitahukan. Menurut Ibrahim (1993:18) melaporkan yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya.

Contoh:

Imel : “jadi ibadah minggu 29 maret 2015 yang pimpin ibadah saudara Sela Pattilemonia di Rumah kk Al Masela di Aspol Pohon Mangga, kolekta hari ini berjumlah Rp 38.000 terima kasih”

Konteks tuturan: tuturan mengenai waktu ibadah persekutuan Tunas Sektor Silo

4. Tindak Tutur Asertif Mengeluh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006:472), mengeluh ialah menyatakan susah (karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan); mengeluh tentang sesuatu. Menurut Ibrahim (1993:29), mengeluh yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang di sebut dalam ujaran itu.

Contoh:

Usi Egi: “teman-teman ini mengenai bazar. Nanti setiap orang diwajibkan untuk mengambil kue dengan harga Rp 50.000”.

Sela: “*paling mahal*”.

Konteks tuturan: tuturan mengenai harga kue bazar.

5. Tindak Tutur Asertif Mengemukakan Pendapat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006:670), mengemukakan pendapat ialah buah pemikiran tentang sesuatu hal; mengajukan pendapat, pikiran dihadapan (orang, pendengar, pembaca) untuk dipertimbangkan Menurut Ibrahim (1993:29), mengemukakan pendapat yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar atau mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu.

Contoh:

Usi Egi : “*saya pikir ini cuma tinggal beberapa hari saja, jadi kita harus benar-benar mempergunakan waktu ini sebaik-baiknya*. Karena Masih banyak hal yang harus kita lakukan bersama ”

Konteks tuturan: tuturan mengenai kegiatan cari dana.

6. Tindak Tutur Asertif Membual

Tuturan membual banyak digunakan sebagai pengembang fungsi sosial dari pada fungsi informasional. Penutur menyampaikan pujian ini tidak bermaksud bahwa mitra tutur mempunyai sesuatu yang positif, tidak juga untuk menghargai mitra tutur atas pemilikannya itu. Namun semata_mata dimaksudkan untuk mempererat hubungan baik antara penutur dan mitra tutur. (KBBI 2006:671),

Fungsi wujud verbal berupa tuturan membual dapat kita temui dalam wacana interaksi persekutuan mahasiswa pemuda pelajar negeri Nukuhai tuturan membual merupakan ungkapan pujian yang berhubungan dengan sifat atau benda, dimana tuturan tersebut tidak memiliki maksud apapun atau sebagai membual semata.

Contoh:

Usi eci : “ini undangan langsung ...”.

Usi Egi : ” kalau tidak mau, begini saja teman-teman ibadah di saya lalu pimpin ibadah saya juga”.

Konteks tuturan : tuturan mengenai pemimpin ibadah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur asertif merupakan jenis tindak tutur yang paling dominan digunakan dalam interaksi pengasuh. Tindak tutur ini digunakan untuk menyampaikan informasi, menyatakan pendapat, melaporkan kegiatan, memberikan usulan, mengungkapkan keluhan, serta mempererat hubungan social.

Bentuk-bentuk tindak tutur asertif yang ditemukan meliputi menyatakan, mengusulkan, melaporkan, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan membual. Tindak tutur menyatakan digunakan untuk menyampaikan informasi atau penegasan mengenai tugas dan tanggung jawab dalam kegiatan persekutuan. Tindak tutur mengusulkan digunakan ketika anggota mengajukan ide atau saran, seperti dalam perencanaan bazar untuk mencari dana. Tindak tutur melaporkan berfungsi menyampaikan informasi yang bersifat faktual mengenai pelaksanaan kegiatan, jadwal ibadah, maupun hasil kolekte. Tindak tutur mengeluh digunakan untuk mengungkapkan ketidakpuasan terhadap suatu keadaan, misalnya mengenai harga kue bazar. Tindak tutur mengemukakan pendapat berfungsi menyampaikan pandangan atau pemikiran sebagai bahan pertimbangan bersama dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, tindak tutur membual digunakan sebagai bentuk ungkapan yang bertujuan menciptakan suasana akrab, mencairkan suasana, dan mempererat hubungan antaranggota tanpa bermaksud menyampaikan informasi yang benar-benar serius.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: IKIP Padang.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie . 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Depdiknas, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, lexy . J. 2006. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pattiasina , Petrus. 2005. *Bentuk Ekspresif Pujian Bahasa Indonsia dalam Masyarakat Tutur Ambon*. Tesis Universitas Negeri Malang.
- Sumarsono dan Painah. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.